

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang bimbingan/guidance telah menjadi metode pelayanan pendidikan yang memiliki peran penting di sekolah. Terlebih bimbingan sosial sangatlah diperlukan sebagai metode pembersihan solusi dalam pemecahan masalah-masalah yang dihadapi siswa. Karena di lingkungan sekolah seorang siswa tidak hanya mengikuti kegiatan belajar mengajar saja, melainkan siswa memiliki hubungan sosial antar sesama peserta didik, para pengajar dan orang tua wali yang harus siswa kenali dan penyesuaian dirinya dalam bersosialisasi setiap hari.

SMP Plus Al-Amanah berdomisili di jalan Cibogo Indah No.55, Canguang Kulon, Dayeuhkolot, Bandung, Jawa Barat. Merupakan sekolah berbasis nasional dengan muatan plus yang dikemas dalam satu badan organisasi sekolah umum berbasis pesantren, waktu pelaksanaan sekolah dimulai dari pukul 07.00-14.00 WIB, sementara kepesantrenan di mulai dari pukul 15.30-selesai. Mata pelajaran yang diajarkan sama dengan mata pelajaran SMP pada umumnya hanya saja ada penambahan mata pelajaran basis keagamaan seperti bahasa arab, tahfidz, praktik ibadah, dan pendidikan akhlaq.

Peserta didik di sekolah ini berasal dari berbagai macam daerah, yakni dari daerah Bandung, dan luar Bandung (Sumedang, Bekasi, Bogor, Sukabumi, Depok), SMP Plus Al-Amanah juga menerima peserta didik dari kalangan tidak mampu. Jumlah peserta didik SMP Plus Al-Amanah secara keseluruhan

berjumlah 650 siswa, terdiri dari 369 siswa laki-laki dan 281 siswa perempuan, dan terbagi kedalam 9 ruang kelas, 120 siswa kelas 7 mengisi 3 ruang kelas (A, B, dan C), dan 530 siswa yang lain berada di kelas 8 dan 9, SMP Plus Al-Amanah di lengkapi dengan 1 ruang perpustakaan, dan 2 ruangan untuk sanitasi siswa.

Dalam penelitian ini subjek penelitian dilakukan pada satu kelas di kelas VII A. Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor di SMP Plus Al-Amanah diperoleh hasil bahwa, sebagian besar siswa kelas VII A yang berjumlah 40 siswa, diketahui secara keseluruhan setiap kelas terdapat siswa yang penyesuaian dirinya rendah, di antaranya sikap dan prilaku siswa yang masih kekanak - kanakan; mudah dipengaruhi; sulit bergaul; sering diremehkan teman; merasa minder dengan latar belakang / kelas sosial; tidak bisa punya sahabat; tidak pandai memimpin; kurang mampu memahami pelajaran di kelas.

Setelah mengetahui permasalahan yang dialami para siswa SMP Plus Al-Amanah, maka proses layanan bimbingan yang diberikan dalam pelaksanaannya para siswa sebagian mampu mengikuti rangkaian bimbingan yang diberikan, dan siswa yang lain belum mampu mengikuti rangkaian bimbingan yang diberikan, tapi secara bertahap seiring proses layanan bimbingan diberikan siswa yang belum mampu mengikuti layanan bimbingan bisa mengikuti prosesi layanan bimbingan yang diberikan.

Setelah mengikuti proses layanan bimbingan sosial kemampuan penyesuaian diri siswa SMP Plus Al-Amanah mengalami peningkatan yaitu berkurangnya sikap dan perilaku kekanak-kanakan siswa; mudah dalam bergaul; tidak mudah untuk dipengaruhi; mampu memahami pelajaran di kelas dan lain

sebagainya. Maka para siswa SMP Plus Al-Amanah berupaya untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam penyesuaian diri. Di antaranya mulai menjalin komunikasi di antara siswa, menjalin ikatan persahabatan dan berupaya memahami mata pelajaran yang sedang di jelaskan oleh guru.

Bahasan pada kajian skripsi ini yaitu layanan bimbingan sosial yang sedikit banyaknya telah memberikan gambaran positif mengenai peningkatan kemampuan penyesuaian diri peserta didik SMP Plus Al-Amanah. Hal tersebut terlihat dari peningkatan penyesuaian diri siswa yang menunjukkan kenaikan grafik sebanyak 66,5%. Selain itu juga, adanya peningkatan kemampuan penyesuaian diri siswa bisa teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan membiasakan untuk mengatur tingkah laku dan sopan santun dalam pergaulan sesama kawannya, lebih mampu bersosialisasi sesama teman di dalam ataupun di luar kelas, tidak canggung dalam bergaul, dan bisa saling menjaga kerukunan antar teman.

Oleh sebab itu, layanan bimbingan sosial diperkirakan memiliki pengaruh penting dalam upaya meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa. Bimbingan sosial menjadi salah satu solusi yang bisa di gunakan siswa SMP Plus Al-Amanah dalam menjalani kegiatan sosial di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, menjadi tepat kiranya jika peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul “PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN SOSIAL TERHADAP KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI PESERTA DIDIK SMP PLUS AL-AMANAHAH” melalui Penelitian ini penulis ingin melihat seberapa besar

pengaruh layanan bimbingan sosial terhadap peningkatan kemampuan penyesuaian diri siswa SMP Plus Al-Amanah.

B. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah Penelitian, dimana rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan (Sugiyono, 2012: 64). Untuk mendapatkan bukti empiris apakah layanan bimbingan sosial mempunyai pengaruh terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa, maka diperlukan hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun hipotesis yang akan digunakan yaitu *directional Hypotheses* dan *non directional Hypotheses* (Fraenkel and Wallen, 1990:42 ; Suharsimi Arikunto, 1989:57).

Penyesuaian diri merupakan aspek masalah pribadi yang dialami siswa yang memiliki masalah sosial. Jadi, ketika penerapan bimbingan sosial terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa dilakukan, diharapkan masalah sosial pribadi siswa terutama aspek kemampuan penyesuaian diri siswa ada pengaruhnya disebabkan oleh penerapan bimbingan sosial tersebut.

Berdasar pada hasil wawancara di SMP Plus Al-Amanah diperoleh hasil bahwa, sebagian besar siswa kelas VII A yang berjumlah 40 siswa, diketahui secara keseluruhan terdapat siswa yang penyesuaian dirinya rendah, di antaranya sikap dan perilaku siswa yang masih kekanak - kanakan; mudah dipengaruhi; sulit bergaul; sering diremehkan teman; merasa minder dengan latar belakang / kelas sosial; tidak bisa punya sahabat; tidak pandai memimpin; dan kurang mampu dalam memahami pelajaran di kelas.

Dari penelitian yang dilakukan setelah peserta didik melaksanakan bimbingan sosial terdapat siswa yang mampu meningkatkan kemampuan penyesuaian diri dan ada pula siswa yang belum mampu meningkatkan kemampuan penyesuaian dirinya.

Oleh karena itu, Peneliti mempunyai hipotesis sebagai berikut, semakin besar layanan bimbingan sosial kepada peserta didik maka semakin besar pula kemampuan penyesuaian diri peserta didik.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh layanan bimbingan sosial terhadap kemampuan penyesuaian diri peserta didik kelas VII SMP Plus Al-Amanah.

H_a = Terdapat pengaruh layanan bimbingan sosial terhadap kemampuan penyesuaian diri peserta didik kelas VII SMP Plus Al-Amanah.

Taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan signifikansi:

Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima

Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan Penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengetahui cara teknik layanan bimbingan sosial kepada peserta didik kelas VII SMP Plus Al-Amanah.
- b. Mengetahui kemampuan penyesuaian diri peserta didik kelas VII SMP Plus Al-Amanah sebelum dan sesudah bimbingan
- c. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi layanan bimbingan sosial terhadap kemampuan penyesuaian diri peserta didik kelas VII SMP Plus Al-Amanah.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari Penelitian ini, diharapkan dapat memenuhi, antara lain:

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan kepada pihak sekolah, mahasiswa studi Bimbingan Konseling Islam (BKI), mahasiswa lain, dan masyarakat pada umumnya, mengenai pembersihan layanan bimbingan sosial kepada peserta didik.
- b. Memberikan kontribusi serta menambah wawasan juga dalam pendidikan khususnya mengenai layanan bimbingan sosial terhadap peserta didik agar siswa mampu beradaptasi dengan lingkungannya secara baik.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Musnamar (2002: 5) “Bimbingan adalah proses pembersihan bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat“.

Bimbingan berasal dari bahasa Inggris “*guidance*”, yang artinya bantuan atau tuntunan. Bimbingan adalah “bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. (Walgito, 2010: 4).

Bimbingan sosial merupakan salah satu bidang bimbingan yang ada di sekolah. Bimbingan sosial merupakan usaha bimbingan, dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi-sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan. (Dewa Ketut Sukardi, 2002: 11)

Bimbingan sosial adalah, seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang siswaalaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang siswaalaminya. (Abu Ahmadi, 2000: 109)

Menurut Syamsu Yusuf (2005: 11) yang mengungkapkan bahwa bimbingan sosial adalah bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial-pribadi.

Dari pengertian bimbingan sosial menurut para ahli di atas pada intinya bahwa bimbingan sosial diberikan kepada siswa, agar mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan sosialnya secara mandiri.

Menurut *Hurlock* (2001: 45), penyesuaian diri adalah kemampuan siswa untuk memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan, sehingga siswa diterima oleh kelompok atau lingkungannya.

Penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain, dan dunianya. Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila siswa dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan,

bebas dari berbagai *simptom* (gejala) yang mengganggu seperti, kecemasan, kemurungan, depresi, obsesi, atau gangguan psikosomatis yang dapat menghambat tugas seseorang. Sebaliknya, gangguan penyesuaian diri terjadi apabila seseorang tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi dan menimbulkan respons dan reaksi yang tidak efektif, situasi emosional yang tidak terkendali, dan keadaan yang tidak memuaskan. (Satmoko, 2004)

Menurut Gunarsa (Karanina & Suyasa, 2005) dalam prosesnya ada siswa yang cepat menyesuaikan diri terhadap perubahan, namun ada juga yang perlu waktu lama untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan dalam dirinya dengan usaha penyesuaian diri seseorang mengadakan perubahan-perubahan tingkah laku dan sikap supaya mencapai kepuasan dan sukses dalam aktivitasnya.

Schneider (dalam Astuti, 2000) mengatakan bahwa penyesuaian diri mempunyai empat unsur. Pertama, *adaptation* yaitu penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan individu dalam beradaptasi. Orang yang penyesuaian dirinya baik berarti siswa mempunyai hubungan yang memuaskan dengan lingkungan. Misalnya, menghindari ketidaknyamanan akibat cuaca yang tidak diharapkan, maka orang membuat sesuatu untuk dapat berlindung. Kedua, *conformity* yaitu seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik apabila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya. Ketiga, *mastery* yaitu orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik mempunyai kemampuan dalam merencanakan dan mengorganisasikan sesuatu respons yang muncul dari dalam dirinya sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien. Keempat, *individual variation* yaitu ada perbedaan individual pada perilaku dan respons yang muncul dari masing-masing individu dalam menanggapi masalah.

Sementara salah satu aspek penting untuk membentuk suatu pola penyesuaian diri siswa SMP Plus Al-Amanah adalah kepribadian. Perkembangan kepribadian pada dasarnya dipengaruhi oleh interaksi fakta internal dan eksternal individu. Kondisi yang diperlukan untuk mencapai penyesuaian diri yang baik yaitu bimbingan untuk membantu siswa belajar menjadi realistis tentang diri dan kemampuannya, dan bimbingan untuk belajar bersikap yang akan membantu penerimaan sosial dan kasih sayang dari teman yang lain. Dalam proses berinteraksi individu akan menyeleksi segala sesuatu dari lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan, apabila interaksi harmonis maka dapat diharapkan terjadi

perkembangan kepribadian yang sehat, sebaliknya jika tidak maka akan muncul masalah perilaku.

Menurut *Hurlock* (2002) ada empat faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu: (1) Lingkungan tempat anak dibesarkan, (2) Model yang diperoleh anak di rumah, terutama dari orang tuanya. (3) Motivasi untuk belajar melakukan penyesuaian diri dan sosial. (4) Bimbingan dan bantuan yang cukup dalam proses belajar penyesuaian diri.

Schneiders (1999) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah: (1) Kondisi jasmani, yang meliputi pembawaan jasmaniah yang dibawa sejak lahir dan kondisi tubuh. (2) Perkembangan dan kematangan, yang meliputi kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional. (3) Kondisi lingkungan, yaitu rumah, keluarga, sekolah.

Dari berapa uraian di atas dapat ditarik inti bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa dibedakan menjadi dua. Pertama, faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari diri individu yang meliputi kondisi jasmani, psikologis, perkembangan dan kematangan intelektual, emosional, mental, dan motivasi / keinginan menyesuaikan diri. Kedua, faktor eksternal yang berasal dari lingkungan yang meliputi lingkungan rumah, keluarga, sekolah; pola asuh orang tua; dan metode atau cara yang digunakan dalam proses penyesuaian diri. Sikap penyesuaian diri siswa inilah yang menjadikan siswa mampu meningkatkan penyesuaian diri di sekolah.

Bimbingan sosial bagi setiap individu sangat diperlukan sebagai upaya peningkatan penyesuaian diri siswa di SMP Plus Al-Amanah. Apalagi para siswa

sebagai generasi pecinta ilmu, inovasi bagi lingkungannya sehingga bimbingan sosial sangat berharga bagi para siswa, dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa SMP Plus Al-Amanah. Oleh sebab itu, bimbingan sosial bagi para siswa SMP Plus Al-Amanah benar-benar bisa berpengaruh dengan baik bagi peningkatan penyesuaian diri mereka. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka skema alur Penelitian ini adalah:

Gambar 1.1



Sumber: Desmita, 2009: 196-197

E. Operasional Variabel

Dalam Penelitian ini ada dua variabel yang berlaku yaitu variabel pelaksanaan layanan bimbingan sosial sebagai X dan variabel kemampuan penyesuaian diri sebagai Y.

Dalam Penelitian ini variabel X akan mempengaruhi variabel Y. Kedua variabel tersebut memiliki pokok-pokok Penelitian secara khusus yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1
Operasional Variabel X

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Layanan Bimbingan Sosial (X)	Materi	Materi yang disampaikan mengenai pemahaman bimbingan sosial
		Materi yang disampaikan mengenai pemahaman aspek aspek bimbingan sosial
		Materi yang disampaikan mengenai pemahaman tujuan dan prosedur bimbingan sosial
	Metode	Terlaksananya bimbingan melalui metode bimbingan kelompok
		Terlaksananya bimbingan melalui <i>irsyad amal</i> (penjelasan dengan contoh)
		Terlaksananya bimbingan melalui penugasan
	Media	Tempat yang mendukung proses pelaksanaan (kelas, lapangan)
		Menggunakan media infokus
		Memberikan hand out
	Pembimbing	Guru BK SMP Plus Al-Amanah
		Melaksanakan bimbingan sosial sebanyak 8 kali pertemuan
		Melaksanakan evaluasi terhadap proses bimbingan praktik ibadah
	Terbimbing	Siswa kelas VII A SMP Plus Al-Amanah
		Mengikuti bimbingan sosial sebanyak 8 kali pertemuan
		Melaksanakan semua tugas yang telah diberikan

Tabel 1.2
Operasional Variabel Y

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Kemampuan penyesuaian diri	Kondisi jasmani	Pengetahuan tentang kelebihan dan kekurangan dirinya
		Emosi terkontrol dengan baik
		Sehat secara fisik, psikis
	Perkembangan dan kematangan	Mempunyai rasa tanggung jawab
		Menunjukkan kematangan respon
	Motivasi / keinginan penyesuaian diri	Adanya keinginan dari diri untuk bisa menyesuaikan diri
		Motivasi tidak karena paksaan
		Motivasi untuk selalu bisa menyesuaikan diri
	Pola asuh orang tua	Mampu menyeleksi perilaku orang tua yang benar dan salah
		Mencontoh perilaku positif orang tua
		Tidak mencontoh perilaku orang tua yang bersifat negatif
	Kondisi lingkungan	Mampu menyeleksi hal hal positif di lingkungan
		Mampu menjauhi perilaku negatif di lingkungan
	Metode/cara yang digunakan	Bimbingan untuk membantu siswa belajar menjadi realistis tentang diri dan kemampuannya
Bimbingan untuk belajar bersikap bagaimana cara yang akan membantu penerimaan sosial dan kasih sayang dari teman lain		

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Plus Al-Amanah jalan Cibogo Indah desa Canguang kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan metode eksplanasi (*explanatory research*) yaitu untuk menguji hubungan antar

variabel yang di hipotesiskan. Pada jenis penelitian ini, ada hipotesis yang akan di uji kebenarannya, dengan menggambarkan hubungan antara dua variabel.

3. Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dalam Penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII A, B, dan C angkatan 2016 sebanyak 120 orang. Sedangkan sampel Penelitian yang diambil adalah sekitar 34% dari populasi atau sekitar 40 orang siswa kelas VII SMP Plus Al-Amanah.

Hal ini didasarkan pada pendapat Suharsimin Arikunto (2010: 134) yang mengungkapkan bahwa “apabila subjek kurang dari 100 orang lebih baik diambil semuanya, sehingga Penelitiannya merupakan Penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-25% atau lebih”.

4. Teknik Pengambilan Data

Alat pengumpulan data dalam Penelitian ini menggunakan angket. Tujuan digunakan angket dalam Penelitian ini untuk melihat peningkatan kemampuan penyesuaian diri siswa SMP Plus Al-Amanah.

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 194) angket adalah “sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui”. Angket dalam Penelitian ini menggunakan skala *Likert*. Skor skala likert dalam Penelitian ini berkisar antara 1-5.

Dengan jawaban yaitu "sangat sesuai", "sesuai", "kadang-kadang tidak sesuai", dan "sangat tidak sesuai" dengan penilaian terhadap pernyataan terbagi dalam lima skor yaitu mulai dari skor 1 sampai dengan 5. (Subana, 2000: 32)

a. Studi Pustaka

Studi kepustakaan yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku serta dokumentasi lainnya yang berhubungan serta menunjang dan relevan dengan masalah yang diteliti.

b. Penelitian Lapangan

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap lembaga yang menjadi objek Penelitian, yaitu menggunakan kuisisioner dengan cara menyebarkan angket yang berisi pernyataan-pernyataan mengenai masalah bimbingan sosial disertai kemungkinan-kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan kuisisioner ini dibagikan kepada responden yang menjadi anggota sample. Kuisisioner harus dijawab untuk mempermudah pengumpulan data dan efisiensi waktu serta sebagai petunjuk adanya pengaruh bimbingan sosial terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa.

G. Analisis Data

Terdapat pengaruh antara bimbingan sosial terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa. Untuk keperluan itu dari populasi 40 orang, maka akan diambil seluruhnya, untuk ditanya tentang pengaruh bimbingan sosial dan penyesuaian diri. Data bimbingan keagamaan (X) dan penyesuaian diri (Y).

Analisis data dilakukan sesuai dengan jenis data kuantitatif, yang akan diolah dengan menggunakan analisis kuantitatif secara deskriptif. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Analisis Angket

Lembar angket digunakan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan sosial terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa. Lembar angket di *judgement* oleh ahli (dosen pembimbing) tentang layak atau tidaknya penggunaan lembar angket yang akan digunakan. Untuk analisis angket dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Uji Validitas

Menentukan validitas soal menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sugiyono, 2010: 228)

Ket: Y_{xy} : Koefesien korelasi antara variabel x dan y

X : Skor tiap soal

Y : Skor total

N : Banyaknya responden

Untuk mengadakan interpretasi mengenai besarnya koefesien korelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3

Interpretasi nilai r

0,00-0,20	Sangat rendah
0,21-0,40	Rendah
0,41-0,60	Cukup

0,61-0,80	Tinggi
0,81-1,00	Sangat tinggi

b. Uji Reliabilitas

Untuk mencari data realibilitas instrument uji coba digunakan rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2}\right)$$

(Arikunto, 2009: 100)

Ket :

r_{11} : Reliabilitas secara keseluruhan

p : Proporsi subjek yang menjawab item benar

q : Proporsi subjek menjawab item salah (q = 1-p)

\sum : Jumlah hasil banyaknya perkalian antara p dan q

N : Banyaknya item

S^2 : Standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varians)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
PONTIENAK

Tabel 1.4

Kriteria Realibilitas Butir Soal

0,00-0,20	Sangat rendah
0,21-0,40	Rendah
0,41-0,60	Cukup
0,61-0,80	Tinggi
0,81-1,00	Sangat tinggi

Setelah data Penelitian diperoleh, maka data tersebut dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

c. Menghitung Uji Normalitas

Normalitas dihitung dari soal test, langkah-langkahnya seperti berikut:

- 1) Mengkonversikan nilai masing-masing variabel dengan menjumlahkan semua item dari sekor yang diperoleh.
- 2) Membuat daftar distribusi frekuensi masing-masing variabel, dengan lebih dulu mencari:
 - (a) Mencari rentan (R), dengan rumus: $R = X_1 - X_r$
 - (b) Menentukan kelas interval (K), dengan rumus: $K = 1 + 3,33 \log n$
 - (c) Menentukan panjang kelas interval (P) dengan rumus: $P = R : K$

(Subana, 2000: 66)

d. Analisis korelasi pearson product moment digunakan untuk mengetahui hubungan kedua variabel yakni antara variabel bimbingan sosial (X) dan penyesuaian diri (Y).

- (1) Jika kedua variabel berdistribusi normal, maka rumus korelasi yang digunakan adalah:

$$r = \frac{n \sum X_1 Y_1 - (\sum X_1)(\sum Y_1)}{\sqrt{(n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2)(n \sum Y_1^2 - (\sum Y_1)^2)}}$$

- (2) Jika salah satu variabel tersebut tidak normal maka rumus korelasi yang digunakan sebagai berikut:

$$r = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

- (3) Menafsirkan harga koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 1.5
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi
Koefesien Korelasi

0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

(Sugiyono, 2012: 182-184)

(4) Uji Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y dengan rumus:

$$E = 100 (k-1) \text{ dimana } k \text{ kecil} = \sqrt{1 - r^2}$$

Keterangan:

E = indeks prestasi ramalan

K = derajat tidak ada korelasi

I = bilangan konstan

r = koefesien korelasi yang dicari

e. Pengujian hipotesis

Hipotesis yang diuji adalah:

$$H_0: -t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$$

$$H_1: t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} \text{ atau } t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$$

Kriteria pengujiannya:

“Tolak H_0 jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, dalam hal lain H_0 diterima”

Apabila salah satu data yang tersedia tidak normal, maka pengujian

hipotesis dilakukan dengan uji *Wilcoxon*, rumusnya:

$$z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} + \dots$$

Ket: T : jumlah jenjang/rangking yang terendah

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

$$\sigma_T = \sqrt{n = \frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

Dengan demikian,

$$z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{n = \frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

(Sugiyono, 2010: 133)

Kriteria: $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ maka H_0 ditolak, H_a diterima

$Z_{hitung} < Z_{tabel}$ maka H_0 diterima, H_a ditolak